



Efektivitas Edukasi Video Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Penyakit IMS Remaja Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo

(Effectiveness of Video Education on Knowledge and Preventive Behavior toward Sexually Transmitted Infections among Adolescents at Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo)

Karsum Violeta Kadir¹, Irwan², Suardi³

^{1,2,3}Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo
karsumvioletakadir@gmail.com¹, Irwan@ung.ac.id², Suardiners@ung.ac.id³

Article Info	Abstract
Article history: Received: 29 Juni 2026 Revised: 20 Juli 2026 Accepted: 21 Juli 2026 Keywords: Education Knowledge Behavior Sexually Transmitted Infections (STIs) Adolescents Kata Kunci: Edukasi Pengetahuan Perilaku Infeksi Menular Seksual (IMS) Remaja	Sexually Transmitted Infections (STIs) remain a global health problem, including among adolescents who are vulnerable due to limited knowledge about STIs and suboptimal preventive behavior. Globally, STIs contribute to approximately 2.3 million deaths. In Indonesia, the number of new STI cases has reached 45,000 cases. In Gorontalo City, STI cases among adolescents increased from 370 cases in 2023 to 515 cases in 2024. Video-based education is considered effective because it delivers information through audiovisual media, making it easier for adolescents to understand. This study aims to determine the effectiveness of video-based education on adolescents' knowledge and preventive behavior regarding STIs at Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo. This quantitative pre-experimental study used a one-group pretest-posttest design with 31 twelfth-grade students selected via total sampling. Knowledge and behavior questionnaires were used as research instruments. The collected data were analyzed using the Wilcoxon signed-rank test because the data were not normally distributed. The results showed that the average knowledge score increased from 8.52 to 11.46, while the behavior score increased from 32.55 to 38.94. The p-values for knowledge and behavior were both 0.000 ($p < 0.05$). In conclusion, video-based education had a significant effect on adolescents' knowledge and preventive behavior regarding STIs. It is recommended that video-based education be combined with discussions to further enhance adolescents' understanding. Abstrak Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan global, termasuk pada kelompok remaja yang rentan akibat kurangnya pengetahuan tentang IMS dan perilaku pencegahan yang belum optimal. Secara global, IMS berkontribusi sekitar 2,3 juta kematian. Di Indonesia, jumlah kasus baru IMS mencapai 45.000 kasus. Di Kota Gorontalo, kasus IMS pada remaja meningkat dari 370 kasus pada tahun 2023 menjadi 515 kasus pada tahun 2024. Edukasi video dinilai efektif karena mampu menyampaikan informasi melalui audio visual sehingga lebih mudah dipahami remaja. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas edukasi berbasis video terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan IMS pada remaja di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain pre-eksperimental menggunakan pendekatan one group pretest-posttest. Populasi adalah seluruh siswa kelas XII dengan sampel 31 siswa menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan dan perilaku. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon signed rank test karena data tidak terdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor pengetahuan

meningkat dari 8,52 menjadi 11,46 dan skor perilaku meningkat dari 32,55 menjadi 38,94 dengan nilai p pengetahuan dan perilaku masing-masing $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian menunjukkan edukasi berbasis video berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan IMS pada remaja. Disarankan edukasi video dikombinasikan dengan diskusi untuk meningkatkan pemahaman remaja.

Corresponding Author:

Karsum Violeta Kadir
Fakultas Olahraga dan Kesehatan
Universitas Negeri Gorontalo
karsumvioletakadir@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat global, baik di negara maju maupun berkembang (Dewi et al., 2023; Anjelin et al., 2025). IMS merupakan infeksi yang umumnya ditularkan melalui aktivitas seksual tidak aman, termasuk kontak genital, oro-genital, dan ano-genital, sehingga manifestasinya dapat muncul tidak hanya pada area genital tetapi juga pada area ekstra-genital seperti anus, rongga mulut, dan tenggorokan. Selain melalui hubungan seksual, IMS juga dapat ditularkan melalui cairan tubuh, penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi, serta dari ibu kepada janin selama kehamilan maupun persalinan (Sitepu, 2021).

Menurut laporan World Health Organization (WHO), IMS berkontribusi terhadap sekitar 2,3 juta kematian dan 1,2 juta kasus kanker setiap tahun. Pada tahun 2022, sekitar delapan juta orang dewasa usia 15–49 tahun terinfeksi sifilis dan lebih dari 500 juta orang diperkirakan mengalami infeksi herpes simpleks genital (HSV). Selain itu, infeksi *human papillomavirus* (HPV) menyebabkan lebih dari 311.000 kematian akibat kanker serviks setiap tahun (WHO, 2024).

Di Indonesia, kasus IMS masih menunjukkan peningkatan yang signifikan. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024 menunjukkan sekitar 45.000 kasus baru HIV/AIDS, 18.000 kasus sifilis, dan 25.000 kasus gonore. Remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap IMS akibat rendahnya pengetahuan dan tingginya perilaku seksual berisiko. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2022 menunjukkan sekitar 15–20% remaja usia 15–19 tahun terlibat dalam perilaku seksual berisiko, termasuk hubungan seksual tanpa penggunaan kondom (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Di Provinsi Gorontalo, kasus IMS mengalami peningkatan sekitar 12% pada tahun 2024 dengan total sekitar 1.500 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2024). Sementara itu, data Dinas Kesehatan Kota Gorontalo menunjukkan peningkatan kasus IMS pada remaja dari 311 kasus pada tahun 2022 menjadi 515 kasus pada tahun 2024. Kelompok usia 15–25 tahun menyumbang sekitar 65% dari seluruh kasus yang ditemukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap IMS akibat kurangnya pemahaman mengenai pencegahan dan rendahnya kesadaran terhadap risiko perilaku seksual (Dinas Kesehatan Kota Gorontalo, 2024).

Peningkatan kasus IMS pada remaja memerlukan upaya edukasi kesehatan yang inovatif dan efektif. Salah satu media yang berpotensi digunakan adalah video edukasi karena mampu menyampaikan informasi secara visual dan audio sehingga lebih menarik bagi remaja. Selain itu, tingginya penggunaan internet pada generasi muda menjadikan media digital lebih mudah diakses dalam penyampaian informasi kesehatan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media video efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan IMS (Mustar et al., 2023; Nursafitri et al., 2022).

Meskipun penelitian mengenai edukasi berbasis video telah banyak dilakukan, penggunaan video yang dirancang secara mandiri dan disesuaikan dengan karakteristik remaja di lingkungan madrasah masih terbatas, khususnya di Kota Gorontalo. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Kesehatan Kota Gorontalo dan pihak sekolah, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo belum pernah menerima program edukasi IMS dari Dinas Kesehatan maupun Puskesmas setempat.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas edukasi berbasis video terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan IMS pada remaja di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif media edukasi kesehatan yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik remaja dalam upaya pencegahan IMS di lingkungan sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo pada tanggal 5 sampai 20 Januari 2026. penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan desain penelitian *pre-eksperimental*. Populasi dalam penelitian ini yaitu Kelas XII Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo yang berjumlah 31 responden, Semua orang dalam populasi ini di ambil sampel secara keseluruhan menggunakan Teknik total sampling. Pegambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan dan perilaku. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Univariat

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa dari 31 siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo, sebagian besar responden berusia 17 tahun, yaitu sebanyak 19 orang (61,3%), sedangkan responden yang berusia 18 tahun berjumlah 12 orang (38,7%). Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh laki-laki sebanyak 17 orang (54,8%), sedangkan perempuan berjumlah 14 orang (45,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia remaja akhir dengan proporsi laki-laki sedikit lebih besar dibandingkan perempuan (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin pada Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo (n = 31)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
17 Tahun	19	61,3
18 Tahun	12	38,7
Total	31	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	54,8
Perempuan	14	45,2
Total	31	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 2, distribusi tingkat pengetahuan mengenai pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) sebelum diberikan edukasi berbasis video menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup, yaitu sebanyak 21 orang (67,7%), diikuti kategori baik sebanyak 8 orang (25,8%) dan kategori kurang sebanyak 2 orang (6,5%). Setelah diberikan edukasi berbasis video, terjadi perubahan distribusi tingkat pengetahuan yang cukup nyata. Jumlah responden dengan kategori baik meningkat menjadi 26 orang (83,9%), sedangkan kategori cukup menurun menjadi 5 orang (16,1%), dan tidak terdapat lagi responden yang berada pada kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi berbasis video berkontribusi terhadap peningkatan tingkat pengetahuan responden mengenai pencegahan IMS (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) Sebelum (Pre-test) dan Sesudah (Post-test) Edukasi Berbasis Video pada Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo (n = 31)

Pengetahuan	Pre-test n	Pre-test %	Post-test n	Post-test %
Baik	8	25,8	26	83,9
Cukup	21	67,7	5	16,1
Kurang	2	6,5	0	0
Total	31	100	31	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 3, perilaku pencegahan IMS sebelum diberikan edukasi berbasis video didominasi oleh kategori cukup, yaitu sebanyak 17 orang (54,8%), sedangkan responden yang memiliki perilaku baik sebanyak 9 orang (29,0%) dan kategori kurang sebanyak 5 orang (16,1%). Setelah intervensi diberikan, jumlah responden yang memiliki perilaku baik meningkat menjadi 23 orang (74,2%), sementara kategori cukup menurun menjadi 8 orang (25,8%) dan tidak ada lagi responden dengan kategori kurang. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan perilaku pencegahan IMS setelah pemberian edukasi berbasis video (Tabel 3).

Tabel 3. Distribusi Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) Sebelum (Pre-test) dan Sesudah (Post-test) Edukasi Berbasis Video pada Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo (n = 31)

Perilaku	Pre-test n	Pre-test %	Post-test n	Post-test %
Baik	9	29,0	23	74,2
Cukup	17	54,8	8	25,8

Kurang	5	16,1	0	0
Total	31	100	31	100

Sumber: Data Primer, 2026

3.2 Analisis Bivariat

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata skor pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi berbasis video adalah 8,52 dengan skor minimum 4 dan maksimum 14. Setelah diberikan edukasi, rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 11,46 dengan skor minimum 8 dan maksimum tetap 14. Selisih rata-rata (Δ) sebesar 2,94 menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari edukasi berbasis video terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan IMS pada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo (Tabel 4).

Tabel 4. Analisis Pengaruh Edukasi Berbasis Video terhadap Pengetahuan Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo

Pengetahuan	n	Mean	Min	Max	Δ (Selisih)	p-value
Sebelum Edukasi	31	8,52	4	14		
Setelah Edukasi	31	11,46	8	14	2,94	0,000*

Sumber: Data Primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata skor perilaku pencegahan IMS sebelum diberikan edukasi berbasis video adalah 32,55 dengan skor minimum 23 dan maksimum 48. Setelah intervensi diberikan, rata-rata skor perilaku meningkat menjadi 38,94 dengan skor minimum 30 dan maksimum tetap 48. Peningkatan rata-rata sebesar 6,39 menunjukkan adanya perubahan perilaku responden ke arah yang lebih baik setelah memperoleh edukasi berbasis video. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi berbasis video memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pencegahan IMS pada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo (Tabel 5).

Tabel 5. Analisis Pengaruh Edukasi Berbasis Video terhadap Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo

Perilaku	n	Mean	Min	Max	Δ (Selisih)	p-value
Sebelum Edukasi	31	32,55	23	48		
Setelah Edukasi	31	38,94	30	48	6,39	0,000*

3.3 Pengaruh Edukasi Media Video Terhadap Pengetahuan Pencegahan Penyakit Menular Seksual

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan intervensi edukasi berbasis video. Rata-rata skor pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi adalah 8,52 dan meningkat menjadi 11,46 setelah intervensi. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi media video terhadap pengetahuan pencegahan IMS pada remaja kelas XII di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo.

Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman responden secara nyata. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian materi video edukasi dengan indikator pengetahuan yang diukur dalam kuesioner. Kuesioner pengetahuan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting yaitu: definisi IMS, cara penularan, kelompok berisiko, karakteristik IMS yang dapat menular tanpa gejala, penyebab IMS, contoh penyakit IMS, IMS yang berhubungan dengan kanker serviks, serta upaya pencegahan IMS.

Pada aspek definisi IMS, responden diukur melalui pertanyaan mengenai pengertian IMS sebagai penyakit yang menular terutama melalui hubungan seksual. Sebelum edukasi, sebagian responden masih memiliki pengetahuan yang belum optimal karena masih terdapat remaja yang belum memahami IMS sebagai penyakit yang berkaitan langsung dengan aktivitas seksual. Kondisi ini menjadi penting karena pemahaman definisi merupakan dasar awal untuk memahami risiko IMS pada remaja. Setelah edukasi video, responden menjadi lebih memahami bahwa IMS merupakan penyakit yang dapat menular melalui hubungan seksual, sehingga meningkatkan pemahaman awal terkait IMS.

Pada aspek cara penularan, kuesioner mengukur pemahaman responden mengenai penularan IMS yang dapat terjadi melalui hubungan seksual vaginal, anal, dan oral. Sebelum edukasi, video skor pengetahuan menunjukkan bahwa remaja belum sepenuhnya memahami bentuk-bentuk hubungan seksual yang dapat menjadi jalur penularan IMS. Setelah diberikan edukasi video, skor meningkat yang menunjukkan bahwa responden lebih memahami bahwa IMS tidak hanya menular melalui hubungan seksual vaginal, tetapi juga dapat menular melalui anal dan oral.

Pada aspek kelompok berisiko, kuesioner menilai pemahaman responden bahwa remaja termasuk kelompok berisiko karena dapat melakukan perilaku seksual berisiko. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian remaja belum memiliki kesadaran bahwa usia remaja merupakan fase rentan terhadap pengaruh

lingkungan dan perilaku seksual berisiko. Setelah intervensi, terjadi peningkatan skor yang menunjukkan bahwa responden lebih memahami bahwa perilaku seksual berisiko dapat meningkatkan risiko IMS pada remaja.

Pada aspek penyebab IMS, kuesioner menilai pemahaman bahwa IMS dapat disebabkan oleh bakteri, virus, maupun jamur, serta menguji pengetahuan responden bahwa kekurangan vitamin bukan penyebab IMS. Indikator ini penting karena menunjukkan kemampuan responden membedakan antara penyebab penyakit menular seksual dengan penyebab penyakit lain. Setelah edukasi, responden lebih mampu memahami penyebab IMS secara tepat, sehingga dapat mengurangi miskonsepsi terkait IMS.

Pada aspek contoh penyakit IMS, kuesioner mengukur pengetahuan responden mengenai penyakit yang termasuk IMS seperti HIV, sifilis, dan kandidiasis, serta penyakit yang bukan IMS seperti DBD. Hasil pretest yang masih berada pada kategori cukup menunjukkan bahwa remaja belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi jenis penyakit yang termasuk IMS. Setelah edukasi video, responden lebih mampu membedakan penyakit IMS dan bukan IMS. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi video membantu memperkuat pengetahuan faktual responden mengenai jenis-jenis IMS.

Pada aspek pencegahan IMS, kuesioner menilai pemahaman responden mengenai pentingnya pencegahan sejak remaja, menjaga pergaulan, menghindari perilaku seksual berisiko, serta mencari informasi kesehatan reproduksi melalui sumber terpercaya. Hasil posttest yang meningkat menunjukkan bahwa responden menjadi lebih memahami bahwa pencegahan IMS dapat dilakukan melalui perilaku preventif sejak dini. Pemahaman ini sejalan dengan tujuan edukasi video yang menekankan upaya pencegahan IMS pada remaja.

Peningkatan pengetahuan ini juga dapat dijelaskan melalui karakteristik media video sebagai media audiovisual. Media video dinilai efektif karena mampu menyajikan informasi secara visual dan audio sehingga lebih menarik, mudah dipahami, dengan adanya informasi tersebut, remaja dapat meningkatkan pemahaman mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi insiden penyakit menular seksual. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2012), yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan suatu usaha terencana untuk mempengaruhi individu agar memperoleh pengetahuan setelah mengikuti program pendidikan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh bahwa media audio visual memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pengetahuan infeksi menular seksual di kalangan remaja. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekasari dan Multazam (2020) bahwa Pendidikan Kesehatan mengenai Infeksi Menular Seksual melalui media video, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan responden dari kategori kurang menjadi baik. Menurut peneliti, media video terbukti efektif karena mampu menyajikan informasi secara visual dan audio sekaligus, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh remaja.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa media video atau audiovisual lebih menarik perhatian dan efektif dalam pembelajaran karena sifatnya yang interaktif dan mampu melibatkan dua indra secara bersamaan, yaitu pendengaran dan penglihatan. Animasi bergerak yang ada di dalam video membuat audiens lebih mudah mengerti dan merekam materi yang disampaikan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmadani et al. (2024) penggunaan video pencegahan penyakit IMS membuat suasana belajar lebih nyaman dan tidak kaku, karena materi disampaikan secara jelas, menarik, dan tanpa kesan menghakimi. Dibandingkan dengan metode ceramah atau membaca teks, video lebih efektif karena mampu menyajikan informasi dengan cara yang lebih interaktif dan mudah dipahami. pada penelitian yang dilakukan oleh Suardi et al. (2024) bahwa ada juga media edukasi lain seperti Booklet yang dapat meningkatkan pengetahuan,

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ha dapat diterima yang berarti edukasi media video tentang pencegahan penyakit IMS memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan siswa siswi kelas XII di madrasa Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muryani dan Kusuma (2024) yang mengatakan bahwa media audiovisual memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi seksual di kalangan remaja.

Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa penggunaan video sebagai media edukasi menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai pentingnya mencegah penyakit menular seksual. Dengan pengetahuan yang lebih baik, diharapkan remaja dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam menjaga kesehatan diri mereka.

3.4 Pengaruh Edukasi Media Video Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan perilaku pencegahan IMS setelah diberikan intervensi edukasi berbasis video. Rata-rata skor perilaku responden sebelum edukasi adalah 32,55 dan meningkat menjadi 38,94 setelah edukasi. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi media video terhadap perilaku pencegahan IMS pada remaja kelas XII di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo

Peningkatan perilaku tersebut dapat dijelaskan berdasarkan indikator perilaku yang diukur dalam kuesioner penelitian. Kuesioner perilaku terdiri dari 12 pernyataan yang mencakup perilaku negatif (berisiko) dan perilaku positif (pencegahan). Perilaku negatif dalam kuesioner meliputi: sering mengakses pornografi,

tidak mencari informasi pencegahan IMS, melakukan tindakan berisiko IMS meskipun mengetahui dampaknya, jarang menjaga kebersihan organ reproduksi, tidak peduli terhadap risiko IMS, serta menganggap hubungan seksual sebagai hal biasa bagi remaja. Sementara itu, perilaku positif dalam kuesioner meliputi: membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil atau mandi, menjaga batasan fisik saat berpacaran, mengikuti penyuluhan atau edukasi kesehatan reproduksi, memilih lingkungan pertemanan yang mendukung perilaku sehat, menolak ajakan hubungan seksual sebelum menikah, serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah penyakit menular seksual.

Sebelum diberikan edukasi video, perilaku responden masih berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden belum menerapkan perilaku pencegahan secara konsisten. Kondisi tersebut dapat terjadi karena perilaku merupakan aspek yang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, kebiasaan, dan kontrol diri. Oleh karena itu, meskipun remaja mungkin memiliki pengetahuan awal, belum tentu perilaku pencegahan diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah diberikan edukasi video, terjadi peningkatan skor perilaku responden ke arah yang lebih positif. Peningkatan ini menunjukkan bahwa video edukasi mampu mendorong perubahan pada perilaku pencegahan IMS, terutama pada aspek-aspek yang sesuai dengan isi kuesioner. Responden menjadi lebih terdorong untuk menjaga kebersihan organ reproduksi, lebih memperhatikan batasan fisik saat berpacaran, serta lebih menyadari pentingnya menolak ajakan hubungan seksual sebelum menikah sebagai bentuk pencegahan IMS. Selain itu, edukasi video juga berpotensi mendorong responden untuk mengurangi perilaku berisiko seperti mengakses pornografi dan menganggap hubungan seksual sebagai hal yang biasa pada remaja. Hal ini karena edukasi video memberikan pemahaman mengenai dampak kesehatan dari perilaku seksual berisiko serta risiko penularan IMS. Dengan demikian, video edukasi tidak hanya memengaruhi perilaku yang tampak secara langsung, tetapi juga dapat memengaruhi persepsi dan pola pikir remaja mengenai perilaku seksual sehat.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) atau dikenal sebagai teori perilaku yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (*intention*) yang terbentuk dari pengetahuan, sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri (Mahyarni, 2013). Dengan bertambahnya pengetahuan melalui video edukasi, responden lebih mampu menilai manfaat dan risiko suatu tindakan, sehingga mendorong mereka untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih positif. Selain itu, teori *Health Belief Model* juga relevan, karena intervensi video mampu meningkatkan persepsi responden terhadap kerentanan dan keseriusan masalah kesehatan reproduksi, dan pencegahan IMS serta memberikan pemahaman mengenai manfaat perilaku sehat dan cara mengurangi hambatan dalam menerapkannya (Utami & Riani, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Wulansari et al. (2025) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi berbasis video terhadap perilaku dalam mencegah seksual berisiko untuk menjadi perilaku yang sehat, masa remaja merupakan periode di mana kemampuan untuk memahami informasi belum sepenuhnya berkembang karena pola pikir yang masih dalam tahap pematangan. Oleh karena itu, penggunaan media video dalam pengajaran dapat membantu remaja untuk lebih cepat memahami materi yang disampaikan. Selain itu, pendidikan kesehatan melalui video terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta memperbaiki proses pembelajaran pada individu.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ha dapat diterima yang berarti edukasi media video tentang pencegahan penyakit IMS memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa siswi kelas XII di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo. Peneliti berasumsi bahwa intervensi video mengenai pencegahan IMS terbukti tidak hanya berpengaruh pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga secara signifikan mampu mengubah perilaku awal remaja ke arah yang lebih positif.

4 KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa edukasi berbasis video memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo. Sebelum diberikan intervensi, rata-rata skor pengetahuan responden adalah 8,52 dan meningkat menjadi 11,46 setelah edukasi, dengan selisih peningkatan sebesar 2,94 poin. Selain itu, rata-rata skor perilaku pencegahan IMS juga mengalami peningkatan dari 32,55 sebelum intervensi menjadi 38,94 setelah intervensi, dengan selisih peningkatan sebesar 6,39 poin. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) pada kedua variabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi berbasis video berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo.

4.2 Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar edukasi berbasis video dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan Infeksi

Menular Seksual (IMS) pada remaja, khususnya di lingkungan sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan intervensi dengan mengombinasikan edukasi berbasis video dengan metode lain, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau konseling, sehingga pemahaman serta internalisasi perilaku pencegahan IMS dapat ditingkatkan secara lebih optimal. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, menggunakan kelompok kontrol, serta dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan atau wilayah yang berbeda agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211.
- Anjelin, R., Putri, S. O., & Saputra, H. (2025). Edukasi Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Wanita Usia Produktif. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 4(2), 247-252.
- Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (2024). Data Ims Provinsi Gorontalo. <https://Dinkes.GorontaloProv.Go.Id/>
- Dewi, F. E. S., & Kurniasih, F. R. (2023). Infeksi Menular Seksual Pada Perempuan di Indonesia: Literature Review. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 2(1), 1-8.
- Ekasari, A., & Multazam, A. (2020). Pendidikan Pencegahan Infeksi Menular Seksual Dengan Video Learning Multimedia Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pada LSL di Kab. Bone. *Journal of Muslim Community Health*, 1(3), 65-76.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Cacingan Jangan Disepelekan: Ini Penyebab, Dampak, dan Cara Mencegahnya. <https://upk.kemkes.go.id/new/cacingan-jangan-disepelekan-ini-penyebab-dampak-dan-cara-mencegahnya>
- Mahyarni. (2013). Theory Of Reasoned Action And Theory Of Plannrd Behavior. *Jurnal El Riyasah*.
- Muryani, N. M. S., & Kusuma, I. M. W. (2024a). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Di Sma N 1 Tampaksiring. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 10(01), 69–79. <https://doi.org/10.47859/Jmu.V10i01.399>
- Mustar, M., Hasnidar, H., Abbas, H. H., & Safitri, N. N. (2023). Efektifitas Video Sebagai Media Edukasi Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Mengenai Infeksi Menular Seksual (Ims) Ada Remaja. *Window Of Health : Jurnal Kesehatan*, 6(2), 179–189. <https://doi.org/10.33096/Woh.V6i2.808>
- Notoatmodjo, Prof. Dr. S. N. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. <https://www.scribd.com/document/378259162/Metodologi-Penelitian-Kesehatan-Notoatmodjo>
- Nursafitri, N., Asrina, A., & Nurlinda, A. (2022). Pengaruh Media Video Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual SMAN 2 Takalar. *Window of Public Health Journal*, 3(6), 1110-1120.
- Rahmadani, S., Astuti, I., Yuliani, V., & Kebidanan, J. (2024a). Edukasi Pencegahan Hubungan Seks Pranikah Melalui Video Edukasi Pada Siswa Smk Al-Hidayah Cilandak Timur Education On Prevention Of Premarital Sex Relationships Through Educational Video For Al-Hidayah Vocational Students East Cilandak , South Jakarta Pen. 4, 456–461. <https://doi.org/10.36082/Gemakes.V4i3.1906>
- Sitepu, J. N. (2021). Bahaya dan pencegahan infeksi menular seksual. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 66-74.
- Suardi, S., Ernawati, E., Patmawati, P., Zainuddin, Z., Nurfateha, N., & Najihah, N. (2024). Efektivitas media edukasi booklet SMART DSME terhadap literasi DM pada penderita DMT2 pra ulkus di wilayah kerja Puskesmas Mangarabombang Kabupaten Takalar. *Jurnal Kesehatan*, 6(10), 3898-3909.
- Utami, N. P., & Riani, S. Pengaruh Video Edukasi Perilaku Seksual Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Remaja di SMP Al-Hikmah Garut. *STIKes Dharma Husada*.
- WHO. (2024). Sexually Transmitted Infections (STIs). https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-%28stis%29?utm_source=chatgpt.com
- Wulansari, I., Arsad, S. F. M., Jafar, C. P. S. H., & Jumatrin, N. F. (2025). Peningkatan Pengetahuan Berbasis Media Video Edukasi Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Kesehatan Seksual Dan Reproduksi Pada Remaja Di Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 4(3), 243-250.